



Peran Kegiatan Bermain Sensori Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 2–3 Tahun di Kelompok Bermain *Fun With Qur'an*

Rahimah Ulfah Harahap*,

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Samudra, Langsa, Indonesia;

Email: rahimahulfah@unsam.ac.id

*Corresponding Author

Received: 16 November 2025 | Revised: 10 Desember 2026 | Accepted: 20 Desember 2026 |

Published Online: 30 Desember 2026

© The Author(s) 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kegiatan bermain sensori dalam mengembangkan motorik halus anak usia 2–3 tahun di Kelompok Bermain *Fun With Qur'an*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan subjek penelitian anak usia 2–3 tahun dan pendidik sebagai narasumber. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selama lima minggu kegiatan, anak-anak mengikuti lima jenis permainan sensori: bermain pom-pom, menjepit lebah, bermain gilingan jagung, memeras jeruk, dan bermain jepitan jemuran. Hasil pengamatan menunjukkan peningkatan kemampuan koordinasi tangan-mata, kekuatan jari, serta ketelitian dan konsentrasi anak dalam setiap aktivitas. Kegiatan bermain sensori terbukti efektif sebagai sarana stimulasi motorik halus yang menyenangkan, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Kata Kunci: Bermain sensori, Motorik halus, Anak usia 2–3 tahun

Abstract

This study aims to analyze the role of sensory play activities in developing fine motor skills of children aged 2–3 years at Fun With Qur'an Playgroup. This research used a descriptive qualitative approach, involving children aged 2–3 years as participants and teachers as key informants. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Over five weeks, children engaged in five types of sensory play: pom-pom play, bee clipping, corn grinding, orange squeezing, and clothespin play. The results indicated that sensory play enhanced hand-eye coordination, finger strength, focus, and precision in children's movements. Sensory activities proved to be an effective and enjoyable method for stimulating fine motor development in early childhood.

Keywords: Sensory play, Fine motor skills, Children Aged 2-3 Years



Pendahuluan

Anak usia dini berada pada masa emas perkembangan di mana stimulasi sensorik memiliki peran penting dalam membangun dasar keterampilan motorik halus. Menurut (Piaget, 1952), pengalaman sensorimotor menjadi sarana utama anak untuk memahami lingkungan melalui pancaindra dan gerakan tubuhnya.

Motorik halus berperan penting dalam aktivitas sehari-hari anak, seperti memegang benda, menggenggam alat tulis, atau mengancing baju. Jika stimulasi kurang diberikan, anak dapat mengalami keterlambatan dalam kemandirian dan kesiapan akademik (Khadijah & Amelia, 2020). Karena itu, pendidik perlu menciptakan kegiatan bermain yang menyenangkan sekaligus bermanfaat bagi perkembangan motorik halus.

Permainan sensori adalah kegiatan yang dirancang untuk menstimulasi satu atau lebih panca indra anak, seperti indera penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, maupun pengecap. Kegiatan ini tidak sekadar memberikan rangsangan pada sistem sensorik dan melatih kemampuan mengenali lingkungan, tetapi juga membantu memperkuat hubungan antar sel saraf di otak.

Salah satu fungsi penting dari permainan sensori ialah mendukung perkembangan keterampilan motorik halus. Aktivitas seperti memegang, meremas, mencampur, atau membentuk berbagai bahan sensori dapat memperkuat otot-otot kecil di jari dan tangan yang berperan penting dalam aktivitas sehari-hari, misalnya menulis dan menggambar, serta menunjang perkembangan aspek kognitif anak. Selain itu, kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi dengan beragam material sensori juga menumbuhkan rasa percaya diri serta membantu mereka menjadi lebih siap dalam melakukan berbagai tugas motorik.

Penelitian terdahulu mendukung efektivitas bermain sensori dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Sebagai contoh, (Vina, 2023) mengamati rangsangan yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan motorik halus anak usia dini adalah melalui penggunaan permainan sensorik, seperti mencubit bola dengan pom-pom dengan variasi jari. Penelitian oleh (Rahimah, 2025) juga menunjukkan bahwa penggunaan variasi permainan sensori seperti Bermain Cat, Jeli, Pasir, Pom Pom, dan Chia Seed memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan motorik halus. Permainan yang melibatkan manipulasi objek kecil, seperti Bermain Cat dan Bermain Chia Seed, terbukti efektif dalam melatih presisi gerakan jari dan koordinasi tangan-mata.

Penelitian ini dilakukan di Kelompok Bermain Fun With Qur'an, yang memiliki program pembelajaran berbasis eksplorasi sensori. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana kegiatan bermain sensori dapat berperan dalam mengembangkan motorik halus anak usia 2–3 tahun melalui lima jenis permainan yang diterapkan selama lima minggu kegiatan belajar.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif, yang menitikberatkan pada pengumpulan data berbentuk narasi, perilaku, maupun gambar, bukan angka. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan serta menafsirkan data secara mendalam agar lebih mudah dipahami (Sugiyono, 2020). Dalam pelaksanaannya, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi selama kegiatan bermain sensori. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh informasi yang menyeluruh dan mendalam mengenai proses pembelajaran.

Subjek penelitian ini meliputi seluruh peserta didik di Kelompok Bermain Fun With Qur'an, yang terlibat dalam kegiatan bermain sensori. Pengumpulan data dokumentasi dilakukan dengan meninjau berbagai catatan, foto, dan video kegiatan yang relevan, sedangkan wawancara dilakukan dengan pendidik yang menjadi pelaksana kegiatan tersebut.

Partisipan penelitian adalah seluruh anak yang terdaftar di lembaga tersebut, dengan fokus utama pada kegiatan yang melibatkan aktivitas sensori. Penelitian ini berlangsung dari 30 Agustus hingga 4 Oktober 2025, dengan tujuan untuk menelaah peran kegiatan bermain sensori terhadap pengembangan motorik halus anak usia 2–3 tahun dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2020), yang meliputi empat tahap utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menjamin keabsahan temuan, peneliti menerapkan teknik triangulasi, yakni dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga diperoleh data yang valid dan reliabel.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan bermain sensori untuk anak usia 2–3 tahun dilaksanakan satu kali setiap minggu, yakni pada hari Sabtu, dengan durasi kegiatan sekitar satu jam. Dalam penelitian ini, proses observasi dilakukan selama lima minggu

berturut-turut, di mana setiap minggunya anak-anak mengikuti satu jenis permainan sensori yang berbeda. Selama kegiatan berlangsung, pendidik memanfaatkan berbagai media pembelajaran sebagai alat bantu dalam pelaksanaan aktivitas sensori. Kegiatan dan media yang digunakan meliputi:

1. Bermain Pom-Pom

Kegiatan bermain pom-pom dilaksanakan pada minggu pertama pelaksanaan observasi oleh peneliti. Sebelum kegiatan dimulai, pendidik menyiapkan berbagai perlengkapan, yaitu pom-pom warna-warni, lem aman untuk anak, kertas bergambar lebah dengan garis putus-putus di bagian belakangnya, serta tisu untuk membersihkan tangan setelah bermain. Sebelum memasuki tahap bermain, pendidik mengajak anak-anak berdoa bersama. Selanjutnya, pendidik menjelaskan aturan dan tujuan permainan, sambil mencontohkan cara menempelkan pom-pom mengikuti pola garis putus-putus di bagian belakang gambar lebah. Setelah anak memahami cara bermain, masing-masing anak diberikan lem dan satu lembar kertas bergambar lebah untuk berkreasi secara mandiri.

Selama kegiatan berlangsung, anak-anak terlihat antusias dan bersemangat menempelkan pom-pom sesuai pola yang tersedia. Beberapa anak memilih warna pom-pom sesuai keinginan, sedangkan yang lain berusaha menempel dengan rapi mengikuti garis yang ditunjukkan. Pendidik memberikan pendampingan ringan dengan cara mengarahkan gerakan tangan, memberi pujian atas usaha anak, dan memperkenalkan konsep warna, urutan, serta bentuk melalui proses bermain tersebut. Kegiatan ini menstimulasi motorik halus anak, khususnya dalam memperkuat otot-otot kecil pada jari dan tangan. Gerakan menekan pom-pom ke kertas dengan lem melatih koordinasi mata-tangan, meningkatkan ketelitian, konsentrasi, serta kesabaran anak dalam mengikuti pola yang sudah ditentukan. Anak juga belajar mengenal kombinasi warna dan mengembangkan kreativitas dalam menempelkan pom-pom.

Beberapa anak masih memerlukan bantuan dalam mengoleskan lem atau menempelkan pom-pom dengan tepat, dan ada anak yang kurang teliti sehingga pom-pom jatuh dari kertas. Pendidik membimbing secara sabar agar anak mampu mencoba sendiri di kesempatan berikutnya. Setelah kegiatan selesai, pendidik membantu anak-anak membersihkan tangan dan merapikan kembali alat serta bahan yang telah digunakan. Secara umum, kegiatan bermain pom-pom berjalan dengan lancar dan menyenangkan. Anak-anak tampak percaya diri dan bangga dengan hasil karya mereka, serta kegiatan terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus, ketelitian, kesabaran, dan kreativitas anak. Kesimpulannya, kegiatan ini bermanfaat untuk menstimulasi koordinasi tangan-mata, ketelitian,

kekuatan jari, dan kreativitas. Anak juga dapat belajar warna, bentuk, urutan, dan mengikuti pola.

2. Menjepit Lebah

Kegiatan menjepit lebah dilaksanakan pada minggu kedua pelaksanaan observasi oleh peneliti. Sebelum kegiatan dimulai, pendidik menyiapkan berbagai perlengkapan, yaitu kuaci berisi tepung panir, serta potongan gambar lebah yang telah dicetak. Sebelum memasuki tahap bermain, pendidik terlebih dahulu mengajak anak-anak berdoa bersama. Selanjutnya, pendidik menjelaskan aturan dan tujuan permainan, sambil mencontohkan cara menjepit gambar lebah dan menekannya ke tepung panir. Setelah anak memahami cara bermain, masing-masing anak diberikan kesempatan untuk mencoba secara mandiri.

Selama kegiatan berlangsung, anak-anak terlihat antusias dan bersemangat menjepit gambar lebah ke dalam tepung panir. Beberapa anak menunjukkan ketelitian tinggi dalam menekan gambar lebah agar menempel dengan sempurna, sementara yang lain lebih fokus pada rasa senang saat merasakan tekstur tepung panir. Pendidik memberikan pendampingan ringan dengan cara mengarahkan, memberi pujian, dan memperkenalkan konsep bentuk, tekstur, serta koordinasi tangan-mata. Kegiatan ini menstimulasi motorik halus anak, khususnya penguatan otot-otot kecil pada jari dan tangan. Gerakan menjepit dan menekan gambar ke tepung panir melatih koordinasi mata-tangan, ketelitian, kesabaran, serta konsentrasi anak. Anak juga belajar mengenal tekstur yang berbeda dan meningkatkan kreativitas melalui pemilihan posisi dan orientasi gambar.

Beberapa anak mengalami kesulitan dalam menjepit gambar dengan stabil sehingga gambar mudah lepas atau tidak menempel sempurna. Ada juga anak yang cenderung terlalu cepat sehingga kurang teliti dalam mengikuti pola. Pendidik secara sabar memberikan bantuan sambil mendorong anak mencoba sendiri di kesempatan berikutnya. Setelah kegiatan selesai, pendidik membantu anak membersihkan tangan mereka dan merapikan kembali alat serta bahan yang telah digunakan. Secara umum, kegiatan berjalan lancar, menyenangkan, dan efektif untuk melatih ketelitian serta motorik halus anak. Kesimpulannya, kegiatan ini bermanfaat untuk melatih presisi dan ketelitian, memperkuat otot jari. Anak juga dapat belajar tekstur dan meningkatkan fokus.

3. Bermain Gilingan Jagung

Kegiatan bermain gilingan jagung dilaksanakan pada minggu ketiga pelaksanaan observasi oleh peneliti. Sebelum kegiatan dimulai, pendidik menyiapkan berbagai perlengkapan, yaitu jagung yang telah digiling, lem aman untuk anak, kertas HVS dengan pola angka 7, serta tisu untuk

membersihkan tangan setelah bermain. Sebelum memasuki tahap bermain, pendidik mengajak anak-anak berdoa bersama. Selanjutnya, pendidik menjelaskan aturan dan tujuan permainan, sambil mencontohkan cara menempelkan jagung giling mengikuti pola angka 7 di kertas HVS. Setelah anak memahami cara bermain, masing-masing anak diberikan kesempatan untuk mencoba secara mandiri.

Selama kegiatan berlangsung, anak-anak terlihat antusias menempelkan jagung sesuai pola. Beberapa anak memperhatikan dengan teliti setiap titik pada pola angka 7, lalu menempelkan jagung dengan gerakan hati-hati agar rapi. Pendidik memberikan pendampingan ringan, mengarahkan gerakan tangan, dan memberi pujian atas usaha anak sambil memperkenalkan konsep pola, tekstur, dan koordinasi tangan-mata. Kegiatan ini menstimulasi motorik halus anak dengan memperkuat otot jari dan tangan, melatih koordinasi mata-tangan, ketelitian, kesabaran, serta konsentrasi. Anak juga belajar mengenal pola angka, tekstur jagung, dan meningkatkan kreativitas dalam menempelkan jagung sesuai keinginan.

Beberapa anak kesulitan mengoleskan lem secara merata atau menempelkan jagung dengan presisi di atas pola. Ada anak yang terlalu cepat sehingga jagung mudah jatuh. Pendidik membimbing anak agar mencoba lagi dengan lebih teliti dan sabar. Setelah kegiatan selesai, pendidik membantu anak membersihkan tangan dan merapikan alat. Kegiatan berjalan lancar, menyenangkan, dan efektif untuk melatih ketelitian serta motorik halus anak. Setelah kegiatan selesai, pendidik membantu anak membersihkan tangan dan merapikan alat. Kegiatan berjalan lancar, menyenangkan, dan efektif untuk melatih ketelitian serta motorik halus anak. Kesimpulannya, kegiatan ini bermanfaat untuk menstimulasi koordinasi tangan-mata dan meningkatkan konsentrasi anak. Anak juga dapat belajar mengenal pola angka dan tekstur jagung.

4. Memeras Jeruk

Kegiatan memeras jeruk dilaksanakan pada minggu keempat pelaksanaan observasi oleh peneliti. Sebelum kegiatan dimulai, pendidik menyiapkan berbagai perlengkapan, yaitu jeruk segar, perasan jeruk, gelas atau wadah, dan tisu untuk membersihkan tangan setelah bermain. Sebelum memasuki tahap bermain, pendidik mengajak anak-anak berdoa bersama. Selanjutnya, pendidik menjelaskan aturan dan tujuan kegiatan, sambil mencontohkan cara memeras jeruk dengan benar agar perasan keluar maksimal. Setelah anak memahami cara bermain, masing-masing anak diberikan jeruk dan wadah untuk mencoba secara mandiri.

Selama kegiatan berlangsung, anak-anak terlihat antusias memeras jeruk. Beberapa anak menekan jeruk dengan kuat dan hati-hati agar tidak tumpah, sementara yang lain lebih fokus merasakan aroma dan rasa jeruk. Pendidik memberikan arahan dan pujian sambil memperkenalkan konsep tekanan, koordinasi tangan-mata, dan proses perubahan bentuk bahan menjadi cairan. Memeras jeruk membantu melatih motorik halus dan kekuatan jari, koordinasi tangan-mata, ketelitian, serta kesabaran. Anak belajar konsep sebab-akibat (tekanan → perasan keluar) dan sensori dari aroma dan rasa jeruk. Kegiatan ini juga meningkatkan konsentrasi dan kesadaran akan teknik gerakan yang tepat.

Beberapa anak kesulitan menekan jeruk dengan cukup kuat, sehingga perasan sedikit keluar. Ada juga anak yang tangannya licin karena jus sehingga perlu bantuan pendidik agar tetap aman. Pendidik membimbing anak untuk mencoba teknik yang benar dan memberikan dorongan agar anak percaya diri. Setelah kegiatan selesai, pendidik membantu anak membersihkan tangan dan merapikan peralatan. Kegiatan berjalan lancar dan menyenangkan, anak-anak belajar koordinasi, ketelitian, dan kesabaran. Kesimpulannya, kegiatan ini bermanfaat untuk melatih kekuatan jari dan ketelitian anak. Anak juga dapat belajar konsep sebab-akibat dan sensori aroma/rasa.

5. Bermain Jepitan Jemuran

Kegiatan bermain jepitan jemuran dilaksanakan pada minggu kelima pelaksanaan observasi oleh peneliti. Sebelum kegiatan dimulai, pendidik menyiapkan berbagai perlengkapan, yaitu jepitan jemuran, ikat rambut, dua wadah, serta tisu untuk membersihkan tangan setelah bermain. Sebelum memasuki tahap bermain, pendidik mengajak anak-anak berdoa bersama. Selanjutnya, pendidik menjelaskan aturan dan tujuan permainan, sambil mencontohkan cara menjepit ikat rambut dan memindahkannya dari satu wadah ke wadah lainnya. Setelah anak memahami cara bermain, masing-masing anak diberikan kesempatan untuk mencoba secara mandiri.

Selama kegiatan berlangsung, anak-anak terlihat antusias memindahkan ikat rambut menggunakan jepitan jemuran. Beberapa anak memegang jepitan dengan presisi dan hati-hati agar ikat rambut tidak jatuh, sementara yang lain bereksperimen dengan berbagai posisi untuk menemukan teknik yang nyaman. Pendidik memberikan arahan, memberi pujian, dan memperkenalkan konsep koordinasi tangan-mata, ketelitian, serta kekuatan jari. Kegiatan ini menstimulasi motorik halus anak, melatih kekuatan jari, ketelitian, koordinasi tangan-mata, dan kemampuan problem solving saat memindahkan ikat rambut. Anak juga belajar kesabaran, konsentrasi, dan rasa percaya diri ketika berhasil menyelesaikan tugas dengan baik.

Beberapa anak kesulitan menjepit ikat rambut dengan stabil sehingga mudah terlepas. Ada anak yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami teknik menjepit. Pendidik membimbing anak secara sabar agar dapat melakukannya sendiri di kesempatan berikutnya. Setelah kegiatan selesai, pendidik membantu anak membersihkan tangan dan merapikan alat. Kegiatan berjalan lancar, menyenangkan, dan efektif dalam meningkatkan motorik halus, koordinasi, ketelitian, serta kesabaran anak. Kesimpulannya, kegiatan ini bermanfaat untuk melatih koordinasi tangan-mata, ketelitian, dan problem solving. Anak juga dapat belajar kesabaran, konsentrasi, dan percaya diri.

Simpulan

Berdasarkan hasil pengamatan selama lima minggu pelaksanaan kegiatan bermain sensori pada anak usia 2–3 tahun di Kelompok Bermain Fun With Qur'an, dapat disimpulkan bahwa penerapan lima jenis permainan, yaitu bermain pom-pom, menjepit lebah, bermain gilingan jagung, memeras jeruk, dan bermain jepitan jemuran, memberikan dampak positif terhadap keterlibatan anak serta perkembangan keterampilan motorik halus. Permainan yang memerlukan manipulasi objek kecil, seperti menjepit lebah dan bermain pom-pom, terbukti efektif dalam melatih kekuatan jari, koordinasi tangan-mata, ketelitian, kesabaran, dan kreativitas anak. Meskipun terdapat kendala, seperti kesulitan dalam menempelkan atau menjepit dengan presisi, peran aktif pendidik dalam memberikan bimbingan yang sabar dan sistematis sangat menentukan keberhasilan kegiatan.

Daftar Pustaka

- Asmurita, Y., & Pransiska, R. (2019). Peningkatan Motorik Halus Melalui Kreasi Pom-pom di Taman Kanak-Kanak Permata Bunda Sitanang Kabupaten Agam. *Jurnal Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(2), 1-12.
- Aulina, C. N. (2017). *Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Surabaya: UMSIDA Press.
- Dewi, S. M. (2025). Analisis Kegiatan Sensory Play Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Anak Usia 2–3 Tahun. *Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD*, 5(1), 51-56.
- Harahap, R. U. (2025). Implementasi Permainan Sensori Dalam Stimulasi Motorik Halus Anak Usia 1–2 Tahun. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 5(1), 33-40.
- Irawati, L. (2023). Implementasi Pembelajaran Practical Life dan Sensorial Untuk Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini di

- Omah Uthie Daycare Cibinong. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8514-8540.
- Iswahyuni, V., Muslihin, H. Y., & Rahman, T. (2023). Perkembangan motorik halus anak usia 2–3 tahun melalui permainan sensori di daycare. *Jurnal Agapedia*, 5(2), 17-24.
- Khadijah, & Amelia, N. (2020). *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini: Teori dan praktik*. Medan: Prenada Media.
- Laksana, D. N., dkk. (2021). *Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Moeslichatoen. (2006). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Departemen Kebudayaan.
- Muarifah, A., & Nurkhasanah. (2019). Identifikasi keterampilan motorik halus anak. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 2(1), 14-20.
- Munzilin, I. A., dkk. (2021). Meningkatkan Minat Belajar Anak Dengan Pembelajaran di Luar Kelas Melalui Penerapan “Sensory Play” di KB Puspa Giri Indro. *Dedikasimu: Journal of Community Service*, 3(1), 647-657.
- Purwati, S. (2024). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Menggunakan Permainan Plastisin di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 25 Medan. *Jurnal Al-Hanif: Jurnal Pendidikan Anak dan Parenting*, 4(2), 62-67.
- Rudiyanto, A. (2016). *Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Lampung: Darussalam Press.
- Sidiq, N. J., dkk. (2025). Pentingnya Bermain Sensori Untuk Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Publikasi Pengabdian Masyarakat: Inovasi dan Pemberdayaan*, 1(1), 10-22.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widayanti, M., Sulyandari, A. K., & Setiawan, E. (2025). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Sensory Play 3M Anak Usia 4–5 Tahun di TKM NU Al Masyithoh 3 Sidoluhur Lawang. *Jurnal Dewantara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(2), 41-46.